

ANALISIS PERAN BUNG TOMO DALAM PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA

Robani

Universitas Jambi

Email : robanibani93@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang pertempuran Surabaya 10 November. Tujuan dari penelitian ini adalah identifikasi sejarah dan mobilisasi pertempuran di Surabaya serta nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah dengan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber yang di gunakan dalam tulisan ini adalah sumber sejarah yang menggunakan tehnik analisis sejarah yang menggunakan interpretasi fakta sejarah yang meliputi buku,dokumen dan jurnal yang berkaitan dengan pertempuran 10 November di Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petempuran Surabaya 10 November di latarbelakangi oleh peristiwa hotel Yamato di mana tentara Belanda berusaha mengibarkan benderanya sehingga menimbulkan kemarahan masyarakat dan pemuda Surabaya. Pertempuran di Surabaya tidak hanya dilakukan secara bersenjata, tetapi juga dilakukan melalui jalur politik dan diplomasi. Mobilisasi yang terjadi dalam petempuran Surabaya merupakan semangat persatuan yang ditunjukkan oleh suatu kelompok dengan kelompok lain meskipun semangat yang mendasarinya berbeda. Nilai nasionalisme yang terkandung dalam tulisan ini adalah kegigihan dan loyalitas yang tinggi dari masyarakat Indonesia dan pemuda Surabaya untuk menegakan dan mem perjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Kata kunci: Nasionalisme, Pertempuran, Surabaya

Abstract:

This article discusses the November 10 battle in Surabaya. The purpose of this research is to find the history and mobilization of the battle in Surabaya and the values of nationalism contained therein. The method used in this paper uses historical methods with qualitative research using a descriptive approach. The sources used in this paper are historical sources that use historical analysis techniques that use interpretations of historical facts which include books, documents and journals related to the November 10 battle in Surabaya. The results of this study indicate that the battle for Surabaya on November 10 was motivated by the Yamato hotel incident where soldiers tried to fly the Dutch flag, causing anger among the people and youth of Surabaya. The battle in Surabaya was not only carried out armed, but also carried out through political and diplomatic channels. The mobilization that took place in the Battle of Surabaya was a spirit of unity shown by a group with other groups even though the underlying spirit was different. The value of nationalism contained in this paper is the persistence and high loyalty of the Indonesian people and Surabaya youth to uphold and fight for Indonesian independence.

Keywords: Nationalism, Battle, Surabaya

A. PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan sebuah kata yang tidak asing di telinga kita, karena nasionalisme pada dasarnya sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Nasionalisme lahir karna adanya persamaan rangsangan sehingga rasa

kebangsaan yang terbentuk adalah sama. Menurut Alfaqi (2016:211) nasionalisme adalah kualitas dan keutuhan kesadaran nasional suatu bangsa. Di sebutkan bahwa nasionalisme sudah ada sebelum bangsa lahir karena nasionalisme sudah ada pada suku bangsa yang kemudian

mendorong mereka untuk membentuk negara sendiri.

Nasionalisme adalah ideologi atau konsep yang menekan identitas, kebanggaan, dan kesetiaan pada negara atau bangsa tertentu. Nasionalisme melibatkan prasaan persatuan dan kesetiaan terhadap nilai-nilai, budaya, tradisi, bahasa, sejarah, dan tujuan bersama yang dianggap unik atau penting bagi suatu bangsa. Hal ini sering ditunjukkan melalui lambang negara, lagu kebangsaan, perayaan nasional, serta rasa solidaritas dan persatuan di antara warganya.

Salah satu peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia adalah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Pertempuran ini terjadi setelah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 antara tentara Indonesia yang baru dibentuk dengan tentara kolonial Belanda yang berusaha melancarkan 'Aksi Polisi Militer I' dengan tujuan merebut kembali daerah-daerah di Indonesia dan Surabaya menjadi salah satu area utama target. Ketika pasukan Belanda berusaha merebut Surabaya, mereka menghadapi perlawanan sengit dari pasukan Indonesia dan rakyat Surabaya yang terdiri dari buruh, mahasiswa, pemuda dan rakyat jelata. Mereka membentuk garis pertahanan dan menggunakan berbagai taktik perang gerilya melawan penjajah.

Pertempuran 10 November di Surabaya di latarbelakangi Peristiwa Hotel Yamato di mana pada saat itu tentara Belanda berusaha mengobarkan bendera Belanda di atas Hotel Yamato sehingga membuat kemarahan masyarakat dan pemuda Surabaya. Utusan masyarakat Surabaya berupaya bertemu tentara Belanda di Hotel Yamato, warga Sodikman bersama Haryono, bertemu tentara Belanda untuk meminta pihak Belanda supaya menurunkan bendera Belanda yang dikobarkan di puncak gedung Hotel Yamato.

Pertempuran Surabaya berlangsung selama beberapa minggu dan menjadi salah satu pertempuran terberat dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pasukan Indonesia dan rakyat Surabaya berhasil menghadapi pasukan Belanda yang lebih besar dan lebih terlatih,

dengan menggunakan senjata sederhana seperti bambu runcing dan keris. Pertempuran ini berlangsung dengan tingkat kekerasan yang tinggi. Baik pasukan Indonesia maupun pasukan Belanda menderita banyak korban. Peristiwa ini juga melibatkan pengeboman oleh angkatan udara Belanda yang menimbulkan kerusakan besar di kota Surabaya dan menimbulkan banyak korban sipil.

Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya adalah beberapa kisah penting di sejarah Indonesia yang menunjukkan nilai-nilai nasionalisme yang kental seperti semangat kemerdekaan di mana Indonesia masih berjuang untuk memperoleh kemerdekaan dari penjajah Belanda. Kuatnya nilai nasionalisme terlihat dari tingginya semangat perlawanan masyarakat Surabaya yang bersatu melawan penjajah, meskipun menghadapi pasukan dengan peningkatan angkatan bersenjata.

Para pejuang Indonesia di Surabaya mencerminkan jiwa patriotisme yang tinggi dan menunjukkan nilai-nilai pengorbanan dan keberanian yang luar biasa. Mereka menunjukkan rasa persatuan dan solidaritas yang tinggi di antara berbagai elemen masyarakat termasuk pekerja, mahasiswa dan pemuda. Mereka bersatu dalam melawan penjajah dan menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa. Mereka rela menghadapi bahaya dan mempertaruhkan nyawa untuk kemerdekaan bangsanya. Nilai-nilai nasionalisme yang terkandung pada peristiwa ini masih relevan hingga kini dan merupakan bagian penting untuk membangun dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Bagaimana Sejarah Pertempuran Surabaya 10 November; Bagaimana Mobilisasi dalam Pertempuran Surabaya 1945; Apa saja nilai nasionalisme yang terkandung pada pertempuran Surabaya 10 November. Untuk mengetahuinya, tulisan ini membahas hal tersebut dengan menggunakan faktasejarah yang mengacu pada penelitian dan kajian historis yang ada secara resmi.

Karena penulis belum menemukan kalimat konkrit dan sistematis yang memuat tentang nilai nasionalisme yang terkandung pada

pertempuran Surabaya 10 November 1945 dalam satu kali pembahasan, dalam artian masih di bubarkan. Maka penulis membahasnya dalam judul artikel jurnal ini “Analisis Nilai-Nilai Nasionalisme Yang Terkandung Dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya”. Semoga siapa saja yang berminat dengan literatur ini dapat mengetahui peristiwa pertempuran Surabaya 10 November 1945.

B. METODE

Sebagaimana lazimnya studi historis, artikel ini menggunakan metode sejarah dan Penelitian ini merupakan bagian dari pendekatan penelitian kualitatif histories (Musyaqqat, 2021). Metode penelitian sejarah terdiri dari empat langkah yaitu heuristik atau pengumpulan data, kritik atau pemeriksaan sumber, analisis dan interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.

Langkah pertama adalah heuristik, yaitu langkah awal dalam mengumpulkan data historis, baik primer maupun sekunder. Sumber sejarah adalah bahan tertulis sejarah yang mengandung bukti melalui penelitian kepustakaan. Dalam penelitian kepustakaan dikumpulkan sumber-sumber yang mendukung penyelesaian topik penelitian. Langkah pertama adalah mengumpulkan sumber-sumber sekunder. Sumber ini memuat bahan-bahan asli yang pernah dibahas seperti buku, disertasi dan jurnal yang berkaitan dengan Pertempuran Surabaya 1945.

Kritik sumber tahap kedua adalah pemilihan sumber sejarah yang diperoleh. Proses operasi kritis bekerja dalam dua fase. Langkah pertama disebut kritik eksternal, yaitu langkah mengolah atau menyeleksi informasi eksternal dari sumber sejarah yang diperoleh. Semua karakteristik sumber sejarah yang diperoleh harus memiliki nuansa yang berkaitan dengan subjek yang disuguhkan. Langkah kedua, disebut kritik internal, adalah proses pemilihan sifat sumber sejarah yang menghindari kritik eksternal. Kemudian, sumber sejarah dipilih sesuai dengan bahan kajian penelitian.

Langkah ketiga selanjutnya adalah tahap analisis atau interpretasi, yaitu

menginterpretasikan data yang telah diuji, kemudian menghubungkan fakta-fakta berupa konsep-konsep yang disusun berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Pada tahap ini penulis lebih banyak menghubungkan data yang diperoleh dari studi pustaka, menggabungkan sumber tematik dan subtema. Untuk analisis penelitian ini menggunakan tema yang berkaitan dengan peristiwa pertempuran 10 November 1945 yang terjadi di Surabaya.

Langkah keempat adalah historiografi, yaitu proses menyusun dan menyajikan semua hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau laporan penelitian tentang subjek yang dituju. Sejarah merupakan sarana penyampaian hasil-hasil penelitian yang diungkapkan, diteliti (dibuktikan) dan ditafsirkan. Fakta-fakta yang telah diinterpretasikan kemudian dituliskan secara sistematis dan kronologis. Dalam penelitian ini, penulis mengungkap peristiwa Pertempuran Surabaya pada tanggal 10 November 1945.

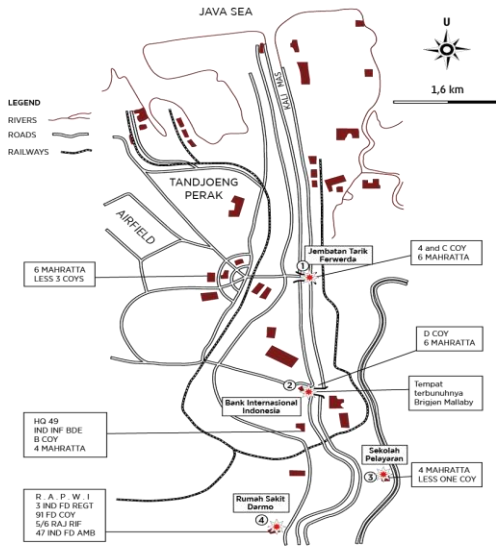
C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pertempuran Surabaya 10 November

Pada tanggal 25 Oktober 1945 di beritakan tentang mendaratnya pasukan sekutu di Surabaya dan yang utama kali melaporkannya ialah menteri Amir Syarifuddin. Info tersebut menyampaikan tugas tugas yang penting di lakukan oleh pasukan sekutu dan memberi gambaran kepada pemerintah Surabaya untuk kembali menerima pasukan sekutu dan menyokong tugas tugas yang harus di lakukan pasukan sekutu. Berdasar pada arah sekutu di atas, dapat di simpulkan bahwa ke datangan pasukan sekutu itu jelas ber itikad baik dan tidak menginjak kedaulatan negara yang telah di proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 (Ahmad, 2022).

Pertempuran Surabaya 10 November dilatar belakangi pada peristiwa hotel Yamato di mana padasaat itu tentra Belanda berusaha mengobarkan bendera Belanda di atas hotel Yamato sehinga membuat marah masyarakat dan pemuda Surabaya. Utusan

masyarakat Surabaya berusaha bertemu tentara Belanda di hotel Yamato, warga Sudirman dan Haryono, bertemu tentara Belanda untuk meminta pihak Belanda supaya menurunkan bendera Belanda yang di kobarkan dipuncak gedung hotel Yamato.



Gambar 1. Peta Pertempuran Surabaya tahun 1945 (Santosa, 2017)

Saat itu ada rombongan yang datang dari Djakarta dan masuk ke Surabaya, rombongan tersebut di pimpin oleh Bapak Kasman Singodimedjo yang saat itu menjabat sebagai ketua KNIP. perwakilan secara tidak langsung menyampaikan pandangan politik yang di ambil pemerintah pusat. tapi pandangan politik yang di ambil oleh pemerintah pusat di curigai masyarakat Surabaya pada akhirnya masyarakat susah menerima, masyarakat Surabaya was-was dengan datangnya sekutu karna datangnya sekutu tersebut merupakan usaha mengalihkan kewenangan kolonial Belanda guna berkuasa di Indonesia. Upaya tersebut berkaitan karena kolonel Hujer di utus oleh Laksamana Pertama Patterson, karena Hujer terang-terangan melawan kebangkitan Indonesia sehingga membuat ketidakpercayaan terhadap masyarakat Surabaya.

Bertemunya perwakilan pemerintah Indonesia di Surabaya di laksanakan saat 26 Oktober 1945, yang di mulai jam 09.00 - 12.30.

Rapat tersebut di hadiri berapa tokoh antaralain ketua KNl Residen Soedirman, Doel Arnowo, Walikota Rajimin Nasution, hinga Mohammad, dipihak sekutu hadir AWS Mallaby dan beberapa stafnya. Dalam pertemuan tersebut, pasukan Inggris di perbolehkan menggunakan gedung-gedung yang tersedia dikota Surabaya (Mansyur, 2015).

Pada 27 Oktober 1945 pukul 11.00, Inggris membuat propaganda dalam hal ini menyebarkan pamflet dikota Surabaya. Pamflet ini memuat perintah untuk masyarakat Surabaya dan sekitarnya agar memberikan fasilitas dan senjata dan di sita dari Jepang agar menyerahkannya kepada Inggris. Pamflet itu juga menunjukkan bahwa Inggris mengintervensi orang Indonesia, agar rakyat Indonesia dilarang menggunakan senjatanya tersebut dan harus menyerahkannya, kemudian orang-orang ini akan di tembak. Isi pamflet yang di bagikan kemudian betentangan terhadap kesepakatan yang di sepakati pada 26 Oktober 1945, sehingga di adakan ketemuan untuk membicarakan problem tersebut, pertemuan ini di lakukan Dr. Mustopo juga Residen Soedirman bertemu Jenderal Mallaby, namun tanggapan Mallaby enggan mepedulikan masalah tersebut (Mansyur, 2015).

Tindakan intimidasi Inggris menimbulkan kekecewaan masyarakat Surabaya. Kepercayaan yang telah ada di kalangan masyarakat pun memudar. Masyarakat Surabaya khususnya pemuda merasacuriga dengan kedatangan pasukan Inggris, namun kini masyarakat Surabaya tidak bersimpati kembali terhadap Inggris, para pemuda Surabaya dan masyarakat telah kehilangan kesabaran karna telah membuat kemarahan yang besar, dan pemuda surabaya telah menyiapkan berbagai hal untuk melawan pasukan Inggris yang akan merebut kembali wilayah Surabaya.

Dalam perjuangan tersebut ada beberapa kelompok-kelompok pemuda/i Surabaya kebanyakan datang dari kampoeng, antara lain tokoh Doel Arnowo, Ruslan Abdulgani, Bung Tomo, sehingga terbentuk berbagai organisasi pemuda antara lain Komite Pemuda Shu Surabaya pada tanggal 14 Oktober. Pada

1945, kumpulan ini di pimpin oleh Malikin, pemuda Surabaya yang berusia 25 tahun (Ningrum, 2014).

Kejadian yang menimbulkan ketegangan di Surabaya ini terjadi hingga 28 Oktober 1945, sekitar jam 17.00 di adakan rapat dengan pimpinan BPR dan BPB atau badan perjuangan bersenjata yang bertempat di Mako Pertahanan di Jalan Mawar No. 10. Pemimpin Surabaya sepakat untuk tidak mentolerir tindakan intimidasi dari pasukan sekutu, selain itu para pemuda sepakat agar segera melakukan panyerangan terhadap pasukan Inggris yang duduki wilayah Surabaya. Presiden Sukarno hanya ambil langkah dan tindakan terhadap kepentingan politik diplomatik yaitu Presiden Sukarno berupaya menghentikan pertempuran ini yang merupakan permintaan dari pimpinan tentara Inggris. Presiden Sukarno kesokan harinya langsung berangkat ke Surabaya di dampingi oleh Amir Syarifudin dan Mohammad Hatta.

Pada pertempuran pertama pada 27 - 29 Oktober 1945 tentara sekutu terus manekan Presiden Sukarno agar datang ke Surabaya, mengapa sekutu mendorong Presiden Sukarno? karna sekutu hampir kalah maka sekutu memanggil sukarno kesurabaya untuk mendinginkan orang surabaya mengadakan rundingan penghentian tembak menembak (Oktaviani, 2018). Dari penjelasan di atas, dapat diperoleh bahwa sesungguhnya pertempuran di Surabaya tidak hanya di lakukan dengan senjata, tetapi juga di lakukan berbagai cara politik dan di plomasi. Selayaknya pihak sekutu mengakui secara implisit sebetulnya Presiden Sukarno adalah kepala negara Indonesia juga bisa di buktikan dengan masyarakat Surabaya yang menuruti perintah Sukarno untuk memutus pertempuran di Surabaya.

Dalam sejarah pertempuran Surabaya, penghentian tembak-menembak tidak berlangsung lama, karna ternyata pernah terjadi peselisihan antar rakyat dengan pasukan sekutu di hotel Internasional jembatan merah dan peristiwa ini membuat gugurnya jendral Mallaby pada 30 Oktober 1945. Karna ini, membuat marah sekutu dan Inggris kembali mengirimkan

ancaman pada Indonesia di mana orang Surabaya harus memberikan senjata perangnya pada Inggris tanggal 10 November sbelum pkl 6 pagi, jika mereka mlawan maka Inggris menakuti bahwa Surabaya akan di bom. Walau pasukan sakutu terus berusaha mengancam orang Surabaya, tidak melemahkan bangsa Indonesia, di tambah lagi dengan hadirnya para ulama yang terus mengajak rakyat untuk berjihad, presiden Soekarno pun berpidato untuk bisa memantik gelora masyarakat di tambah tekad masyarakat Indonesia yang terus tumbuh pasca tayang dan dari Gub. Surjo yang masih menginspirasi memperjuangkan kemerdekaan sampai tetes darah terakhir (Ahmad, 2022).

Mobilisasi dalam Pertempuran Surabaya 1945.

Perang adalah peristiwa yang sulit di pisahkan dari kehidupan. Demi memperoleh keberlangsungan hidup dan memenuhi ruang hidup, manusia di paksa untuk saling berhadapan memperebutkan hal yang di anggap penting bagi keberlangsungan hidup bangsa, kelompok atau negara. Seperti yang ditunjukkan oleh pakar perang Clausewitz, perang itu sendiri adalah tindakan kekerasan yang bertujuan untuk memaksa musuh melakukan kehendak kita. Perang tidak lain adalah kelanjutan dari hubungan politik atau politik. Semakin besar kemauan politik, semakin besar intensitas perang dan sebaliknya (Marsono, 2019). Perang tidak hanya memengaruhi pemerintah negara konflik, tetapi juga warga negara, sumber daya, dan infrastruktur. Semua ini adalah upaya untuk memenangkan perang. Negara-negara dengan sumber daya terbatas harus menggunakan semua sumber dayanya untuk memenangkan perang. Seluruh penggunaan sumber daya nasional untuk perang dapat disebut perang universal.

Pertempuran Surabaya tahun 1945 tidak hanya tentang respon spontan penduduk Surabaya untuk melawan Sekutu, tetapi ada yang tidak kalah penting, yaitu gerakan atau pengerahan massa rakyat untuk ikut serta dalam pertempuran. Pemuda Indonesia yang dipimpin oleh Bung Tomo mengobarkan perang dan membunuh komandan Inggris setempat, Brigadir Jenderal AWS Mallaby, menegaskan semboyan

negara yang baru merdeka "merdeka atau mati". Namun, banyak dari kita mungkin tidak menyadari kontribusi ulama Muslim yang disegani Muhammad Hasyim Asy'ar, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), dalam pertempuran Surabaya 10 November. Hasyim mengeluarkan fatwa pada 22 Oktober 1945, mendukung dan mendorong umat Islam untuk ikut berjuang dan menentang pendudukan kembali Indonesia oleh pasukan asing (Endra et al. 2021).

Dalam catatan MC Ricklef, ribuan Kiai yang tergabung dalam NU se-Jawa dan Madura berkumpul di Surabaya pada tanggal 21 dan 22 Oktober 1945 Rois Akbar NU, K.H. Hasyim Asy'ari mendeklarasikan "resolusi Jihad" menyerukan perang di jalan Allah. Isi resolusi jihad tersebut antara lain memaksa umat Islam angkat senjata melawan pasukan Belanda dan sekutunya yang ingin menjajah kembali Indonesia. Penekanan kewajiban ini adalah perang suci bagi setiap Muslim yang tinggal dalam radius 94 km. Mereka yang tinggal di luar membutuhkan bantuan materi terhadap mereka yang sedang berjuang. Karena, semua cendekiawan, mahasiswa Islam Jawa Timur menyumbangkan tenaga, pikiran dan materinya ke Surabaya. Dari Sidogiri, dari Tebuireng, dari Jombang, kehadiran mahasiswa muda terus mengalir, apa lagi dengan pekikan takbir Bung Tomo yang menggugah semangat warga. Jika Angkatan belum mengalahkan musuh, orang di luar lingkaran 94 km harus membantu.

Kongres Umat Islam Indonesia di Yogyakarta 7-8 November 1945 juga mengeluarkan resolusi yang mendorong umat Islam untuk mengintensifkan persiapan Jihad Fisabilillah. Karena kolonialisme adalah tirani yang menyinggung kemanusiaan. Kongres tersebut diselenggarakan oleh partai sentris Masyumi dan media asing melihatnya sebagai seruan jihad (Fuadi, 2014). Misalnya, media Harian Townsville tanggal 13 November 1945 menulis tentang penyerangan di Surabaya dan menyerukan kepada Islam untuk mengobarkan perang suci. Pada 11 November 1945, diberitakan bahwa tokoh Muslim Jawa yang menyerukan perang jihad pada 13 November 1945 sudah menjadi berita utama (Zara, 2015).

Pesan ini menyiratkan bahwa perang ini adalah perang suci dan merupakan ancaman serius bagi Inggris. Hal ini konsisten dengan asumsi teoretis Clausewitz tentang "perang terbaik" dan dengan demikian mengacu pada keberadaan unsur moral dan estetika yang melekat bagi mereka yang ingin mempertahankan tanah air mereka dari penjajah. Clausewitz menekankan bahwa perang skala kecil berubah dari perang partisan menjadi perang rakyat ketika dipertahankan dan dipertahankan oleh kombinasi akal dan moralitas, yang melegitimasi dan mendorong perlawanan rakyat (Labuschagne, 2020). Dengan cara ini, orang berbondong-bondong ke Surabaya untuk berjuang dan mempertahankan tanah airnya. Begitu seseorang menyentuh fanatisme, jika mereka berani mengorbankan diri, mereka menjadi sangat kejam dan tidak masuk akal, dan ini merupakan kerugian besar bagi Inggris (Endra et al. 2021).

Setelah pemuda dan pelajar pejuang mulai betempur di pertempuran Surabaya tahap I, Orang Cina juga mulai ikut campur. Perhimpunan Tionghoa di Malang dan Surabaya, sebagaimana disebutkan dalam buku Revolusi Indonesia karya Koeslah Toer dan Pramoedya Ananta Toer, mengutip kekejaman Sekutu di Surabaya dalam pidato seorang politikus Tionghoa yang menyiarkan Radio Chungking di Republik Tiongkok (bukan Republik Rakyat Tiongkok) untuk mendorong pemuda China untuk berperang. Selain rakyat Indonesia melawan kejahatan tentara Inggris. Saat itu, Radio Republik Indonesia (RRI) di Jakarta melaporkan bahwa Tionghoa Surabaya juga berperang melawan Inggris di Surabaya. Dalam aksinya, mereka mengibarkan bendera Republik Tiongkok yang diterima oleh pemerintah Chungking. Perempuan Tionghoa juga bekerja berdampingan dengan perempuan Indonesia di Palang Merah Indonesia," demikian laporan RRI tertanggal 13 November 1945. Pimpinan Pemberontakan Rakyat menyerukan agar Tionghoa lintas Jawa membentuk Tentara Pertahanan Sipil Tiongkok untuk terbang. Tujuan pengibaran bendera tersebut adalah untuk menunjukkan dukungan China kepada Lima Besar sebagai pemenang Perang Dunia Kedua

dan menjadi legitimasi yang memperkuat perjuangan Republik Indonesia melawan Inggris Raya. Juga di antara lima negara teratas dalam Perang Dunia II (Santosa, 2017).

Seperti itulah mobilisasi yang ada pada pertempuran Surabaya 1945 di mana spirit yang di tunjukkan oleh kelompok lain akan mempengaruhi dan saling berhubungan dengan kelompok lain untuk bergabung dalam gerakan meskipun semangat yang mendasarinya berbeda. Seperti yang di jeaskan oleh pendapat McCarthy dan Zald, aspek kunci dari mobilisasi sumber daya seperti basis dukungan, strategi dan pendekatan, hubungan dengan masyarakat luas. Gerakan sosial bukanlah gerakan tertutup, tetapi memiliki relasi dan jaringan yang luas dengan organisasi lain. Pendekatan mobilisasi sumber daya mengkaji berbagai sumber daya yang dimobilisasi dalam gerakan sosial, hubungan antara gerakan sosial dan jaringan kelompok lain, ketergantungan gerakan sosial pada dukungan eksternal untuk berhasil, dan taktik yang digunakan oleh penguasa. mengelola atau mengimplementasikan gerakan sosial (McCarthy & Zald, 2017).

Nilai Nasionalisme Yang Terkandung Dalam Pertempuran Surabaya Tahun 1945

Pertarungan Surabaya berlangsung selama beberapa minggu dan menjadi salah satu pertempuran terberat dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pasukan Indonesia dan rakyat Surabaya berhasil menghadapi pasukan Belanda yang lebih besar dan lebih terlatih, dengan menggunakan senjata sederhana seperti bambu runcing dan keris. Pertempuran ini berlangsung dengan tingkat kekerasan yang tinggi. Baik pasukan Indonesia maupun pasukan Belanda menderita banyak korban. Peristiwa ini juga melibatkan pengeboman oleh angkatan udara Belanda yang menimbulkan kerusakan besar di kota Surabaya dan menimbulkan banyak korban sipil.

Petempuran yang terjadi di Surabaya untuk mempertahankan kemerdekaan negara dari penjajah merupakan perjuangan yang membutuhkan tekad dan loyalitas yang besar

dari rakyat dan pemuda Surabaya. Nasionalisme didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Deklarasi dan Tata Tertib Pancasila. Jiwa nasionalis rakyat dan pemuda Surabaya yang dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945 menjadi dasar perjuangan ini menjadi perjuangan yang berjiwa besar dan berkekuatan besar dalam Perang Kemerdekaan. Agar pemerintah dan rakyat Indonesia mengakui perjuangan yang berlangsung pada tanggal 10 November ini sebagai Hari Pahlawan Nasional, karena peristiwa ini menginspirasi banyak dari kita semua untuk memperjuangkan kemerdekaan dengan semangat yang membara. Selain inspirasi, Hari Pahlawan juga menjadi contoh dan sikap kepahlawanan, yang nantinya berguna untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia (Ahmad, 2022).

Para pejuang Indonesia di Surabaya mencerminkan jiwa patriotisme yang tinggi dan menunjukkan nilai-nilai pengorbanan dan keberanian yang luar biasa. Mereka menunjukkan rasa persatuan dan solidaritas yang tinggi di antara berbagai elemen masyarakat termasuk pekerja, mahasiswa dan pemuda. Mereka bersatu dalam melawan penjajah dan menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa. Mereka rela menghadapi bahaya dan mempertaruhkan nyawa demi kemerdekaan bangsanya. Nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam peristiwa tersebut masih relevan hingga saat ini dan menjadi bagian penting dalam membangun dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Sejarah perjuangan di Surabaya tidak hanya menjadi sejarah negara, tetapi peristiwa ini mengajak sikap keteladanan yang dapat di ajakan dan di tanamkan pada generasi bangsa, seperti sikap spirit tinggi, jujur, gigih, ketekunan, dan menjalankan hak serta kewajiban. Kita dapat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam tulisan ini kepada generasi muda dalam masa sehari-hari, misalnya membantu kawan yang kesulitan, belajar dengan giat, berdiri teguh dalam menghadapi suatu masalah, menghargai orang lain dan berjuang meraih berprestasi.

<https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>

D. KESIMPULAN

Pertempuran 10 November di Surabaya di latar belakang oleh peristiwa hotel Yamato di mana pada saat itu tentara Belanda berusaha mengobarkan bendera Belanda di atas hotel Yamato sehingga mengeluarkan amarah masyarakat juga pemuda/i Surabaya. Pertempuran di Surabaya tidak hanya dilakukan secara bersenjata, tetapi juga dilakukan melalui jalur politik dan diplomasi. Mobilisasi pada pertempuran Surabaya 1945 adalah semangat yang ditunjukkan oleh suatu kelompok dengan kelompok-kelompok lain yang berpengaruh dan berhubungan untuk bergabung dalam gerakan tersebut meskipun semangat yang mendasarinya berbeda. Aspek penting dalam menggerakkan sumber daya manusia adalah strategi seperti basis dukungan, pendekatan, dan hubungan dengan masyarakat luas. Para pejuang Indonesia di Surabaya mencerminkan jiwa patriotisme yang tinggi dan menunjukkan nilai-nilai pengorbanan dan keberanian yang luar biasa. Nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa pertempuran 10 November di Surabaya adalah keuletan dan loyalitas yang tinggi dari masyarakat Indonesia dan pemuda/i Surabaya. Selain itu, nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya antara lain semangat tinggi, kejujuran, pantang menyerah, ketekunan, serta menjalankan hak dan kewajiban. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan tentang sejarah Pertempuran Surabaya 10 November, pembaca disarankan untuk mencari referensi lain yang relevan seperti koran, buku dan internet. Di nantikan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi generasi muda sehingga dapat menanamkan nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

E. DAFTAR PUSTAKA

Alfaqi, M. Z. (2016). *Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda*. Jurnal Civics Vol. 13, No. 2. pp. 209-216. DOI:

- Fuadi, R. (2014). Laskar Hisbulah Karisidenan Surabaya Dalam Peristiwa Pertempuran Sekitar 10 November 1945 di Surabaya. 2(3), 571–585.
- Kusuma, E. et. al. (2021). *Pertempuran Surabaya Tahun 1945 Dalam Perspektif Perang Semesta*. Jurnal Inovasi Penelitian Vol. 1, No. 12. pp. 2825-2836. DOI: <https://doi.org/10.47492/jip.v1i12.546>
- Labuschagne, P. (2020). Small Wars and People'S Wars: a Clausewitzian Perspective on the South African War, 1899–1902. *Scientia Militaria*, 47(1), 1899–1902. <https://doi.org/10.5787/47-1-1265>
- Mansyur, A. (2015). *Perjuangan Pemuda Surabaya Pada Pertempuran 10 November 1945 Dalam Upaya Meningkatkan Rasa Patriotisme dan Nasionalisme Rakyat Indonesia*. Sidoarjo: STKIP PGRI. pp. 1-13
- Marsono, T.L. (2019). *Teori Strategi Dari Berbagai Ahli*. UNHAN PRESS. pp. 1-100
- McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (2017). *Resource mobilization and social movements: A partial theory*. In *Social Movements in an Organizational Society: Collected Essays*. pp. 15–46.
- Musyaqqat, S. R. (2021). *Jaringan Perdagangan Beras Dan Dinamika Pelabuhan Ekspor Di Sulawesi Selatan Pada 1930-An*. Jurnal Sejarah dan Budaya Vol. 4, No. 2. pp. 113-140. DOI: <https://doi.org/10.33652/handep.v4i2.157>
- Muwafiq, A. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Dari Peristiwa Pertempuran 10 November Di Surabaya*. Jurnal Jejak Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi. Vol. 2,

No. 2. pp. 13-23. DOI:
<https://doi.org/10.22347/jejak.v2i2.20629>

Ningrum, A. D. (2014). *PPRI Dalam Pertempuran Surabaya*. Surabaya: ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga.

Oktaviani, J. (2018). *Perang 10 November 1945 Di Surabaya*. Jurnal Sereal Vol. 51, No. 1. pp. 38-51.

Santosa, I. (2017). *Epos Yang Terlupakan dari 10 November*. Kompas.Com.

<https://interaktif.kompas.id/baca/haripahlawan-2017/>

Zara, M. Y. (2015). *Indonesian Conflict in Two British Newspapers, the Fighting Cock and Evening News (1945-1946) Gagah Beraninya Pasukan Inggris-India*. Kejamnya Ekstrimis Indonesia: Konflik Inggris Indonesia Di Dua Surat Kabar Inggris, the Fighting Cock and Evening Ne. 1950, 1945–1949.